

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk mengetahui deskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis deskriptive. Ringkasan hasil analisis deskriptif statistik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Deskriptif Variabel Inflasi

**Tabel 4.1**

**Analisis Deskriptif Variabel Inflasi**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
60	2.79	8.79	5.5142

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel Inflasi didapatkan nilai minimum 2,79 nilai maximum 8,79 dan nilai rata-rata (mean) 5,5142.

##### 2. Analisis Deskriptif Variabel *BI Rate*

**Tabel 4.2**

**Analisis Deskriptif Variabel *BI Rate***

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
60	4.75	7.75	6.6625

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel *BI Rate* didapatkan nilai minimum 4,75 nilai maximum 7,75 dan nilai rata-rata (mean) 6,6625.

### 3. Analisis Deskriptif Variabel Kurs

**Tabel 4.3**

**Analisis Deskriptif Variabel Nilai Tukar Valuta Asing**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
60	9231.57	11321.69	10151.1123

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variabel Kurs didapatkan nilai minimum 9231,57 nilai maximum 11321,69 dan nilai rata-rata (mean) 10151,1123.

### 4. Analisis Deskriptif Variabel Pembiayaan UMKM

**Tabel 4.4**

**Analisis Deskriptif Variabel Pembiayaan UMKM**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
60	52604.00	147946.00	104300.1667

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel Pembiayaan UMKM didapatkan nilai minimum 52604,00 nilai maximum 147946,00 dan nilai rata-rata (mean) 104300,1667.

## B. Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

### 1. Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5. Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26546884
	Absolute	.117
Most Extreme Differences	Positive	.117
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.907
Asymp. Sig. (2-tailed)		.383

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar  $0,383 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* ( $\alpha$ ).

**Tabel 4.6. Uji Multikolineartias**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi (X1)	0.923	1.083	Tidak terjadi multikolinieritas
BI Rate (X2)	0.830	1.205	Tidak terjadi multikolinieritas
Nilai Tukar Valuta Asing (X3)	0.888	1.126	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7. Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Inflasi	0.066	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
BI Rate	0.442	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Nilai Tukar Valuta Asing	0.064	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson* (dw test).

**Tabel 4.8. Uji Autokolerasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.506 <sup>a</sup>	.256	.216	.27249	1.760

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai uji Durbin-Watson (DW) adalah 1,760. Rumus uji autokorelasi  $DU < Dw < (4 - DU)$ .

$DU=1,6889$ ,  $4-DU=2,3111$ . Maka  $1,6889 < 2,3111$  menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

### C. Analisis Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Valuta Asing terhadap Pembiayaan UMKM digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima  $H_a$ : jika probabilitas  $(p) \leq 0,05$  artinya Inflasi, *BI Rate* dan Kurs secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	-8.355			
Inflasi	-0.360	-3.177	0.002	Signifikan
BI Rate	0.357	1.343	0.185	Tidak Signifikan
Kurs	2.136	2.680	0.010	Signifikan
F hitung	6.423			
Sig F	0.001			
Adjusted R Square	0.216			

Sumber : Data Sekunder 2017

#### D. Uji Regresi Simultan (uji F)

Berdasarkan Regresi Simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 6,423 dengan probabilitas  $(p) = 0,001$ . Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas  $(p) \leq 0,05$ , Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Valuta Asing secara simultan mampu memprediksi perubahan Pembiayaan UMKM.

#### E. Uji Regresi Parsial (uji t)

$$Y = -8.355 - 0.360I_1 + 0.357R_2 = 2.136 + e$$

##### 1. Inflasi

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -3.177 koefisien regresi (beta) -0,360 dengan probabilitas  $(p) = 0,002$ . Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas  $(p) \leq 0,05$  dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM. Ini menunjukkan semakin rendah Inflasi dari data Bank Indonesia tahun 2012-2016 secara otomatis mampu meningkatkan Pembiayaan UMKM.

##### 2. *BI Rate*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.343 koefisien regresi (beta) 0,357 dengan probabilitas  $(p) = 0,185$ . Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas  $(p) > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan UMKM. Ini menunjukkan semakin baik *BI Rate* dari data Bank Indonesia tahun 2012-2016 secara otomatis belum mampu menurunkan Pembiayaan UMKM.

### 3. Nilai Tukar Valuta Asing

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.680 koefisien regresi (beta) 2,136 dengan probabilitas (p) = 0,010. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p)  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM. Ini menunjukkan semakin baik Kurs dari data Bank Indonesia tahun 2012-2016 secara otomatis akan mampu menaikkan Pembiayaan UMKM.

### F. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square
.506 <sup>a</sup>	.256	.216

Sumber: Data Sekunder 2017

Besar pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Kurs secara simultan terhadap Pembiayaan UMKM ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,216. Artinya, 21,6 persen Pembiayaan UMKM dipengaruhi oleh Inflasi, *BI Rate*, dan Kurs, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 78,4 persen.

### G. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan UMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan UMKM. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -3.177 dengan probabilitas 0,002 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p \leq 0,05$ ).

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Indriastuti (2009). Inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran harga di pasar.

Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan perbankan. Kondisi laju inflasi yang tinggi menyebabkan pemerintah (Bank Indonesia) mengeluarkan regulasi untuk menaikkan suku bunga simpanan bank-bank di Indonesia. Ini dalam rangka agar inflasi dapat terkendali. Namun akibat lainnya adalah bank-bank terpaksa menaikkan suku bunga pinjamannya (kredit). Ini dilakukan bank agar bank tidak mengalami negative spread. Negative spread adalah suatu kondisi dimana suku bunga simpanan lebih tinggi, dari suku bunga kredit. Apabila ini terjadi maka bank-bank akan kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya. (Ghofur Anshori, 2009).

Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan mengalami kesulitan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dilakukan oleh bank, sehingga inflasi lebih berpengaruh negatif terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Triandaru, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat inflasi maka semakin besar pembiayaan UMKM sedangkan semakin tinggi tinflasi maka akan semakin rendah pembiayaan UMKM.

## **2. Pengaruh *BI Rate* Terhadap Pembiayaan UMKM**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan UMKM. Hal tersebut terbukti dengan nilai *t* hitung sebesar 1.343 dengan probabilitas 0,185 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p > 0,05$ ).

Bunga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan (Purwidianti Wida, 2014).

*BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Hidayanti Rahma, 2015).

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Akan tetapi dengan penurunan suku Bunga *BI Rate* tidak selamanya dapat mengurangi inflasi yang terjadi sehingga hal ini tetap berdampak pada lemahnya perekonomian. Hal ini berdampak pada kurangnya pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah sehingga dapat disimpulkan *BI Rate* tidak selamanya

berpengaruh dalam peningkatan dalam pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Dias Satria, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Anwar (2016) menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM tetapi inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM.

### **3. Pengaruh Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Pembiayaan UMKM**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.680 dengan probabilitas 0,010 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p \leq 0,05$ ).

Nilai tukar rupiah atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Konteks nilai tukar menjelaskan dua mata uang, yang keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap kedua mata uang tersebut (Huda, 2013).

Nilai mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar didasari oleh dua konsep, konsep yang pertama adalah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) yaitu nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Kurniati, 2015).

Menurunnya nilai tukar mata uang menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam menjalankan usahanya terutama bagi mereka yang menggunakan bahan baku dari luar negeri hal ini akan berdampak pembengkakan dalam pengeluaran. Sehingga banyak usaha yang gulung tikar karena nilai kurs yang menurun. Pengelolaan nilai tukar rupiah yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha, hal ini sangat penting dalam peningkatan pembiayaan Usaha Mikro Kecil

Menengah sehingga semakin baik kurs rupiah terhadap dollar berdampak baik pada pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Al-Arif, 2011).

Kurs selalau bergerak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Dalam masa-masa tertentu, seperti ketika sedang terjadi gejolak ekonomi, kurs dapat berubah dengan cepat naik dan turun. Kurs mempunyai hubungan yang positif dengan pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah. Dengan menguatkan kurs rupiah terhadap dollar AS dalam hal ini, yang mencerminkan stabilitas perekonomian yang semakin mantap akan menurunkan risiko berusaha yang pada akhirnya akan direspon oleh dunia usaha dengan meningkatkan pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Sjahdeini, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar (2012) menyatakan bahwa nilai tukar uang berpengaruh positif terhadap pembiayaan UMKM. Semakin tinggi nilai tukar uang rupiah terhadap dollar AS maka semakin baik perekonomian Indonesia.